

**KLEBUN DAN DUKUN**  
**(Tradisi Politik Pada Masyarakat Madura di Desa**  
**Tampojung Tengah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas  
Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh**

**Abd Aziz Faiz**  
**08540009**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS**  
**USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2011**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum  
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abd Aziz Faiz  
NIM : 08540009  
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)  
Judul Skripsi : **KLEBUN DAN DUKUN  
(Tradisi Politik Pada Masyarakat Madura di Desa  
Tampojung Tengah Kecamatan Waru Kabupaten  
Pamekasan)**

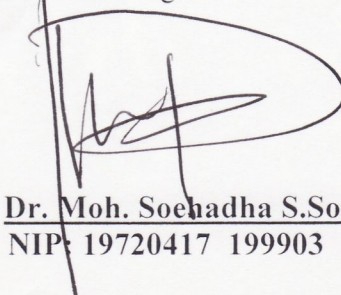
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Desember 2011

Pembimbing



**Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum**  
**NIP: 19720417 199903 1 003**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd Aziz Faiz  
NIM : 08540009  
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Batubai Tengah Sekobanah Sampang Madura  
Telp/Hp : 087866104728  
Judul Skripsi : **DUKUN DAN KLEBUN  
(Tradisi Politik Pada Masyarakat Madura di Desa  
Tampojung Tengah Kecamatan Waru Kabupaten  
Pamekasan)**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Desember 2011

Saya yang menyatakan

  
Abd Aziz Faiz  
NIM : 08540009



**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

**Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 1586 /2011**

Skripsi dengan judul : *KLEBUN DAN DUKUN (Tradisi Politik pada Masyarakat Madura di Desa Tampojung Tengah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD. AZIZ FAIZ

NIM : 08540009

Telah dimunaqosahkan pada : 23 Desember 2011

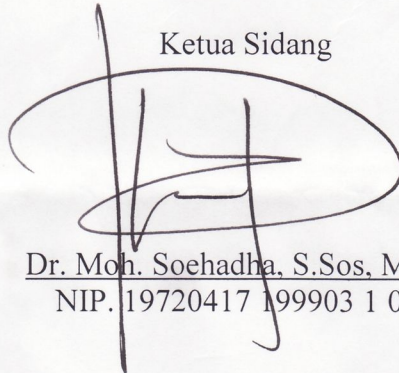
Nilai monaqosah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqosah:**

**Panitia Ujian Munaqosah:**

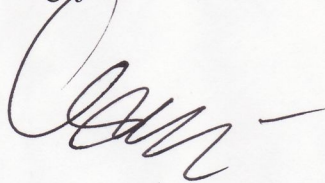
Ketua Sidang



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum

NIP. 19720417 199903 1 003

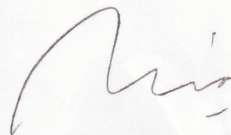
Penguji I



Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag

NIP. 19741106 2000031 001

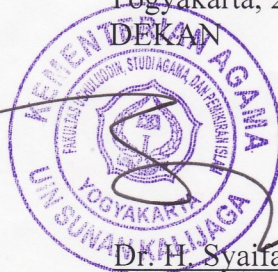
Penguji II



Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd, MA

NIP. 1974919 200501 2 001

Yogyakarta, 23 Desember 2011



Dr. H. Syaifan Nur, M.A

NIP: 19620718 198803 1 005

## *MOTTO*

"Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seakan kamu akan hidup selama-lamanya, dan beribadahlah untuk kepentingan akhiratmu seakan kamu akan mati besok."  
(HR. Tirmidzy)

Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi yang lain

(Al-Hadis)

A friend is one soul of different body

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

### **SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN:**

Ayah dan Ibunda tercinta,  
yang tak pernah letih memberikan dukungan lahir batin kepadaku  
serta kasih sayang yang tak ternilai harganya

Keluarga besarku,  
adik-adikku, terima kasih atas kebaikan kalian selama ini

Sahabat-sahabat,  
tempatku berbagi rasa, tempatku berbagi canda, dan tawa.

Untuk dia yang indah dan terkasih.

Almamater tercinta  
Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan kalimat *al-hamdalah* kepada Allah SWT karena atas kuasa-Nya lah jantung ini masih berdetak sehingga peneliti masih bisa bernafas dan melangkah mengarungi bahtera kehidupan. Selain itu atas rahmat dan nikmat-Nya lah otak ini masih mampu berpikir sehingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah dengan baik. Skripsi dengan judul “**Klebun dan Dukun: Tradisi Politik Lokal di Masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**” ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Sunan Kalijaga Program Studi Sosiologi Agama

Kerja keras dan memforsir tenaga akhirnya membuahkan hasil dengan terselesainya skripsi ini tepat pada waktunya. Walaupun godaan dan hambatan telah peneliti rasakan betul di lapangan baik ketika penelitian ini dilakukan maupun pada waktu pengetikan skripsi ini sebagai finishing akhir. Namun dengan banyaknya elemen yang terlibat membantu, mendorong, memotivasi, akhirnya kendala dan godaan itu dapat terlewati dengan baik.

Dengan demikian maka patu kiranya pada kesempatan dan melalui media tulisan ini peneliti menghaturkan rasa terimakasih dan bangga yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, memotivasi dan mendorong finisnya tulisan ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nurus Sa'dah S.Psi, M.Si, Psi, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Dr. Munawar Ahmad selaku penasehat akademik peneliti. Terima kasih bapak, atas bimbingan dan arahan bapak sejak peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini hingga akhir.
5. Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum, selaku pembimbing skripsi ini. Arahan, nasehat, dan bimbingannya sangat berarti dalam selesainya skripsi ini
6. Seluruh Dosen Sosiologi Agama beserta staffnya, Bapak Masroer, Bapak Damami, Bapak Chumaidi, Ibu Nia, Bapak lalu, Bapak Dr. Amin LC, Prof. Dr. Amin Abdullah, Ibu Nafilah, Dr al-Makin, Bapak Syaifuddin Zuhri, Dr. Phil Norma Permata, Dan Seluruh dosen yang pernah berbagi ilmu dengan peneliti yang tidak sempat peneliti sebut semuanya dalam tulisan ini.
7. Ayah dan Ibunda tercinta, yang telah memberikan kasih sayang tak ternilai harganya, terimakasih atas dorongan lahir batinmu, aku bisa merasakan bagaimana perjuanganmu dalam menafkahi anakmu ini.
8. Adik-adikku yang selalu memperhatikanku, memikirkan dan membantu dalam gerak hidup menggapai cita-citaku.



9. Sahabat-sahabat Sosiologi Agama terutama angkatan 2008 yang telah berbagi suka dan duka selama tiga setengah tahun di kampus putih UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *I love you all.*
10. Untuk adik-adikku yang kusayangi, terimakasih telah menjadi tempat berbagi dan mencurahkan rasa.
11. *Special thank* kepada Eka, Maulana, terima kasih kalian telah memberikan pinjaman laptop untuk menyelesaikan tugas ini. Kemudian Maya Syarifah yang telah berbagi senyum, engkau adalah motivator bagiku, dan Affan Hasyim yang telah membimbing peneliti selama di Yogyakarta ini.
12. Bapak Klebun Tampojung Tengah H. Halili, Bapak Kawat, Ustad Syafrani, Ustad Nurhasan, Ustad Mughni, dan Nawir dan seluruh informan, umunya kepada seluruh warga masyarakat Desa Tampojung Tengah yang begitu terbuka dalam berbagai informasi sehingga skripsi ini bisa cepat terselesaikan.
13. Rasa terima kasih pula peneliti haturan kepada siapapun yang telah memberikan sumbangan doa dan fasilitas kepada peneliti selama peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini. Khususnya Bibi Munatun dan keluarga, Bibi Syumsiyah, dan sahabat-sahabat FKMSB di Yogyakarta.

Selain itu peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh elemen tersebut karena hanya ucapan terima kasih dan lantunan doa yang mampu peneliti berikan. Semoga segala kebaikan kalian menjadi sebuah bentuk ibadah

yang akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal, dan semoga ilmu yang telah kalian berikan menjadi ilmu yang bermanfaat. Akhir kata dari peneliti adalah semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat untuk kita semua dan bisa menjadi sebuah motivasi tersendiri untuk peneliti dalam menggapai cita-cita, *amiin ya robbal alamin*.

Yogyakarta, 10 Desember 2011

Penulis

Abd Aziz Faiz  
NIM: 08540009

## Absraksi

Fokus dari penelitian ini adalah menelaah relasi atau hubungan klebun dan dukun dalam kontestasi pemilihan klebun. Pemilihan klebun di Madura sangat unik untuk diteliti karena pemilihan klebun tidak hanya sebagai peristiwa politik, tetapi juga sebagai peristiwa kultural. Sebagai peristiwa politik, pemilihan klebun merupakan upaya seseorang atau pihak-pihak yang terlibat untuk meraih kekuasaan politik (struktural) di desa. Sebagai peristiwa kultural, pemilihan klebun merupakan arena pengukuhan status sosial yang dilekatkan dengan kehormatan, harga diri dan keluarga. Maka tidak sembarang orang bisa mencalonkan diri sebagai klebun, ia harus punya persyaratan kultural. Di antaranya harus mempunyai kemampuan personal, ikatan kekerabatan dan kekayaan serta jaringan, termasuk dalam hal ini jaringan keblateran. Salah satu yang paling unik adalah relasi klebun dengan dukun yang sebenarnya tidak mempunyai status sosial tinggi dan tidak mempunyai peran di ruang publik. Bahkan secara sosial keagamaan cenderung ditolak.

Keunikan ini kemudian peneliti anggap sangat penting untuk diungkap dengan menggunakan teori pertukaran sosial dari George C. Humans. Teori ini membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang. Pertukaran dalam kehidupan sosial masyarakat, beragam pola atau bentuk hubungan (relasi) yang terjadi serta ada banyak unsur di dalamnya agar pertukaran itu berjalan dengan baik. Unsur pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak yang lain, entah pemberian itu berupa barang atau pun jasa. Dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang merupakan unsur kedua dalam relasi patron dan klien.

Relasi patron-klein dari Scott yang peneliti gunakan untuk menganalisis relasi klebun dengan dukun. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan Madura. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan tehnik wawancara, observasi dan rekonstruksi. Tehnik yang terakhir ini digunakan oleh peneliti karena pemilihan klebun telah berlalu namun ketika pemilihan berlangsung peneliti berada dan hidup secara langsung di lokasi penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti pertama melakukan pengumpulan data, setelah itu mereduksi data yang telah diperoleh, baru kemudian menyajikan data-data tersebut, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa relasi yang terbangun antara klebun dan dukun adalah relasi yang tidak seimbang baik dari sosial maupun ekonomi. Klebun merupakan *rato* desa yang sangat tinggi. Adapun dukun adalah masyarakat biasa yang secara sosial berstatus terendah, sedangkan secara ekonomi klebun mempunyai pundi-pundi ekonomi yang sangat kuat dan dukun adalah petani biasa. Klebun membangun relasi dengan dukun selain untuk menang juga karena adanya ancaman secara magi dari lawan politiknya. Alasan lain karena situasi pemilihan klebun yang ketat, menegangkan dan sensitif. Dari dukun tersebut klebun mendapatkan bantuan jasa di antaranya *pertama*, pemenangan, *kedua* keamanan dan situasi kontestasi yang kondusif dan yang *ketiga* adalah ketenangan dengan menguatkan spritualitas dan melindungi dari ancaman. Adapun dukun ia mendapat uang yang sangat besar jumlahnya dari klebun yang menggunakan jasanya.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Motto</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Pesembahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Halaman Pernyataan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Abstraksi</b> .....	<b>v</b>
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	<b>vi</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Studi .....	1
B. Fokus Permasalahan .....	10
C. Signifikansi dan Kontribusi Studi .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Landasan Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah .....	28
B. Kependudukan .....	31
C. Mata Pencaharian .....	32
D. Pendidikan .....	38
E. Kondisi Sosial dan Agama .....	42
F. Pola Pemukiman .....	51
<b>BAB III TRADISI POLITIK PEMILIHAN KLEBUN DI DESA TAMPOJUNG TENGAH KECAMATAN WARU KABUPATEN</b>	

<b>PAMEKASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Klebun: Pemimpin Politik Desa .....	57
1. Klebun di Masa Lalu dan Sekarang .....	57
2. Klebun di Desa Tambojung Tengah .....	61
B. Kontestasi dalam Pemilihan Klebun .....	64
1. Syarat Normatif dan Kultural .....	65
2. Mekanisme Pemilihan Klebun Tambojung Tengah.....	73
3. Proses Mobilisasi Massa .....	76
C. Tradisi Politik Klebun .....	80
1. Sistem Politik Klebun .....	80
2. Relasi Klebun dalam Politik Desa .....	91
a. Relasi Klebun dengan Kyai dan Ustad .....	91
b. Relasi Klebun dengan Blater .....	96
c. Relasi Klebun dengan Dukun .....	102
<b>BAB IV RELASI POLITIK KLEBUN DAN DUKUN DALAM PEMILIHAN KLEBUN.....</b>	<b>103</b>
A. Dukun dan Kedudukannya dalam Masyarakat .....	103
1. Dukun dan Ilmunya .....	103
2. Kedudukan Dukun dalam Masyarakat .....	107
B. Proses Memperoleh Keahlian Dukun dan Pengaruhnya dalam Pemilihan Klebun .....	111
1. Proses Memperoleh Keahlian .....	111
2. Upaya Dukun Membangun Pengaruhnya .....	118
3. Fenomena Pengaruh Dukun dalam Pemilihan Klebun .....	126
C. Jasan dan Fungsi Dukun kepada Klebun dalam Kontestasi Politik Desa .....	130
1. Jasa Pemenangan .....	132
2. Jasa Keamanan ( <i>security</i> ) dan Keselamatan .....	138
2. Jasa Ketenangan.....	141
D. Klebun dan Dukun: Sebuah Relasi Politik yang Asimitris .....	143

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>150</b>
A. Kesimpulan .....	150

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- 1. Panduan Pertanyaan dalam Penelitian**
- 2. Daftar Informan**
- 3. Hasil Observasi**
- 4. Glosari**
- 5. Denah Hasil Rekonstruksi Lokasi Pemilihan Klebun**
- 6. Data Riwayat Hidup Peneliti**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Studi**

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas dan unik. Identitas budayanya dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jatidiri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Kehidupan mereka di tempat asal maupun di perantauan kerap kali membawa-dan senantiasa dipahami oleh komunitas etnik lain atas dasar identitas kolektifnya itu. Akibatnya, tidak jarang di antara mereka mendapat perlakuan sosial maupun kultural-secara fisik dan atau psikis yang dirasakan tidak adil, bahkan tidak proporsional dan di luar kewajaran.<sup>1</sup>

Berbagai deskripsi perilaku *absurd* orang-orang Madura terbiasa diungkap dan ditampilkan-misalnya, dalam forum-forum pertemuan komunitas intelektual (*well educated*)-sehingga kian mengukuhkan generalisasi identitas mereka dalam nuansa tersubordinasi dan teralienasi dari “pentas budaya” berbagai etnik lainnya sebagai elemen pembentuk budaya nasional. Kendati pun setiap etnik mempunyai ciri khas sebagai identitas komunalnya, namun identitas Madura dipandang lebih “*marketable*” daripada etnik lainnya untuk diungkap dan diperbincangkan, terutama untuk tujuan mencairkan suasana beku atau kondisi tegang pada suatu forum pertemuan karena dipandang relatif mampu dalam menghadirkan lelucon segar (absurditas perilaku).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Taufiqurrahman, *Islam dan Budaya Madura*. Makalah yang dipresentasikan pada forum *Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, 26–30 November 2006. Hlm, 1.

<sup>2</sup> Taufiqurrahman, *Islam dan Budaya Madura...* hlm, 2.

Selama ini potret masyarakat Madura digambarkan sebagai masyarakat yang identik dengan keberagaman yang kuat, sekaligus “dianggap” nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai Islam mengisyaratkan tentang kompleksitas tentang budaya keagamaan masyarakat Madura itu sendiri. Kenyataan semacam itu hadir sebagai hasil dari proses panjang perjalanan kehidupan mereka yang penuh dengan tarik menarik antara berbagai kekuatan, dari agama, ekonomi, pendidikan sampai budaya dan politik. Tarik menarik atau lebih tepatnya *interplay* itu mengantarkan mereka ke dalam suatu karakteristik budaya atau keagamaan sebagaimana tampak dalam suatu potret kehidupan mereka yang penuh dengan warna-warni dalam bingkai dan referensi nilai berspektrum luas dan tidak tunggal.<sup>3</sup> Indikator kuatnya keberagaman masyarakat Madura itu terlihat dari banyaknya pesantren, bahkan hampir di setiap desa berdiri yang namanya pesantren ini.

Berbagai kajian tentang Madura yang ada cenderung menyatakan bahwa Madura secara umum identik dengan struktur sosial pesantren dan pengaruh pesantren terhadap masyarakat sekitar, bahkan kajian-kajian tersebut telah mampu menganalisis bahwa kyai mempunyai peranan yang sangat penting sebagai makelar budaya, sebagai penghubung dan penerjemah dunia luar dengan masyarakat desa. Dapat dikatakan bahwa peranan kyai sebagai makelar budaya terkait dengan perannya di pesantren.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abd A'la, “Membaca Keberagaman Masyarakat Madura”. Dalam pengantar buku *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004), Hlm, V.

<sup>4</sup> M. Endy Saputro, *Kontestasi Para Makelar Budaya: Kiai Langgar dan Klebun di Desa Non-Pesantren di Madura, Indonesia*. Makalah dipresentasikan di 3rd Singapore graduate forum on Southeast Asia, July 28-29, 2008, Asia Research Institute, National University of Singapore.



Hasan Alwi sebagaimana dikutip oleh Taufiqurrahman mengatakan bahwa masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas dan unik. Penggunaan istilah *khas* menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hirarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hirarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka.<sup>5</sup> Kepatuhan ini menjadi suatu aturan yang sangat normatif sekali dan mengikat bagi masyarakat Madura. Pengabaian secara sengaja terhadap aturan yang mengikat ini akan menyebabkan pelakunya mendapatkan sanksi sosial dan kultural.

Dalam konteks ini peneliti memfokuskan diri pada kepatuhan yang nomer empat yaitu *rato*. *Rato* yang dipahami masyarakat dalam dimensi agama Islam disebut dengan *ulil amri* yaitu pemimpin formal yang menjabat dalam suatu pemerintahan. Mereka wajib dipatuhi karena *rato* dianggap berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomi, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif.

---

<sup>5</sup> Taufiqurrahman, *Islam dan Budaya Madura...* hlm, 11.

Untuk menjadi figur *rato*, sebenarnya siapa pun bisa, baik dari etnik Madura sendiri maupun dari etnik lain. Sebab figur *rato* adalah suatu *achievement status* (status yang diraih karena prestasi) yang persyaratannya bukan faktor geneologis melainkan semata-mata sebagai faktor prestasi (*achivement*). Bila demikian, siapa pun yang dapat dan mampu meraih prestasi itu berhak pula menduduki posisi sebagai figur *rato*. Namun demikian, dalam realitasnya tidak semua orang Madura dapat mencapai prestasi itu. Oleh karena itu figur *rato* pun kemudian menjadi barang langka. Dalam konteks ini dan dalam bahasa yang lebih lugas, mayoritas masyarakat Madura sepanjang hidupnya masih tetap harus berkuat pada posisi “subordinasi”.<sup>6</sup>

*Rato* dalam konteks tatanan geografis yang lebih kecil yaitu desa disebut dengan klebun<sup>7</sup> atau kepala desa. Klebun merupakan orang yang sangat kuat bagi masyarakat di Madura khususnya di lokasi penelitian. Klebun oleh banyak peneliti ditempatkan sebagai broker budaya di samping kyai dan blater oleh karena kedudukannya yang sangat berpengaruh dan kuat tersebut. Terkadang di beberapa desa klebun menjadi lebih kuat dari blater dan kyai karena yang menjadi klebun merupakan blater itu sendiri bahkan kyai juga. Tentunya dengan kekuatan keblaterannya dan kekyaiannya yang kemudian ditambah dengan kekuasaan formal di sebuah desa maka kekuatannya pun menjadi sangat tidak diragukan.

---

<sup>6</sup> Mahrus Ali, *Menggugat Dominasi Hukum Negara: Penyelesaian Perkara Carok Berdasarkan Nilai-Nilai Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Rangkap Indonesia, 2009), hlm, 44.

<sup>7</sup> Kata klebun ini memang istilah lokal, namun dalam pengetikan tidak dicetak miring karena menjadi tema utama yang paling banyak disebut dalam skripsi ini.

Klebung merupakan elit desa yang dalam mencapainya tidak sembarang orang bisa. Karena itu untuk meraih kedudukan sebagai klebung ada persyaratan kultural di samping persyaratan-persyaratan formal sebagaimana kepala desa pada umumnya. Di antara persyaratan kultural itu antara lain bahwa klebung harus memiliki kekuatan personal, baik dalam konteks keilmuan atau dalam arti yang lain yaitu memiliki kapasitas diri sebagai seorang jagoan atau memiliki jiwa keblateran. Yang disebut terakhir ini yang banyak terjadi di desa di Madura termasuk di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan Madura. Persyaratan kultural lainnya adalah ikatan kekerabatan menjadi faktor kultural yang sangat dominan. Bahkan, tidak jarang yang terjadi dalam pemilihan klebung adalah pertarungan rezim keluarga. Selain itu ikatan dan jaringan keblateran menjadi mutlak diperlukan dalam upaya menjadi klebung.

Pemilihan klebung yang demikian melahirkan apa yang disebut dengan “Tradisi Politik”. Politik memang akrab dengan kekuasaan, dalam hal ini politik bisa ditilik dari sudut pandang bahwa politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat. Dalam konteks ini kemudian, politik mempunyai dua makna, pertama adalah cara atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memperoleh kekuasaan. Kedua, cara mengelola dan mempertahankan kekuasaan. Eksistensi dari kekuasaan berbicara bagaimana kekuasaan tersebut diperoleh, diakui, dipelihara dan dipertahankan. Hal ini terkait dengan cara bagaimana kekuasaan

itu digelar atau dioperasikan oleh kelompok atau individu dalam masyarakat.<sup>8</sup> Dari pemahaman yang demikian maka dalam pengertian yang sangat tradisonal<sup>9</sup> lahir apa yang disebut dengan “Tradisi Politik” yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai kebiasaan-kebiasaan orang atau kelompok-khususnya di Madura Desa Tampojung Tengah- yang dilakukan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan agar dapat meraih kedudukan sebagai klebun ketika kontestasi politik desa berlangsung.

Kontestasi dalam pemilihan klebun sebagai *rato* desa, merupakan arena politik yang paling banyak menyedot perhatian banyak orang desa. Dalam pemilihan klebun, rasa politik yang muncul di kalangan warga, terlebih antara para kontestan yang sedang berkompetisi sangat kuat. Peristiwa ini tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa politik, tetapi juga dipandang sebagai peristiwa kultural. Sebagai peristiwa politik, pemilihan klebun ini merupakan upaya seseorang atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk meraih kekuasaan politik (struktural) di desa. Namun sebagai peristiwa kultural, pemilihan klebun merupakan arena pengukuhan status sosial yang kerap kali dilekatkan dengan kehormatan harga diri dan keluarga. Dalam konteks ini, tidak sembarang orang dapat mencalonkan diri sebagai klebun. Mereka yang ingin mencalonkan diri sebagai klebun, selain harus memenuhi prosedur normatif administratif seperti

---

<sup>8</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Belater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm, 21.

<sup>9</sup> Menurut Ismail P Sinaga, Upaya meraih kekuasaan dan mempertahankannya, merupakan cara dan tindakan politik paling tradisonal. Sedangkan model politik paling modern adalah bagaimana upaya memberikan kesejahteraan kepada masyarakat melalui berbagai kebijakan pro rakyat. (Makalah berjudul *Mempertahankan Kekuasaan, Model Politik Paling Tradisonal* dipresentasikan dalam diskusi politik bertema “Budaya dan Etika Politik dalam Tradisi Indonesia”, Kamis 20 Oktober 2010 di Balai Kartini)

harus lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), juga harus memiliki persyaratan kultural seperti telah peneliti sebut di atas.<sup>10</sup>

Upaya untuk mencapai kedudukan tertinggi di desa yang kerap kali menjadi pertarungan status sosial dan harga diri ini, klebun mempunyai mitra *dukun* atau dukun. Dalam pemilihan klebun kerap terjadi adu kekuatan *magic*. Bahkan, tidak jarang orang menganggap bahwa kemenangan seorang klebun bukan semata-mata karena banyaknya suara yang diraih melainkan juga karena kekuatan *magic* di belakangnya. Dalam konteks ini, pemilihan klebun di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan tidak terelakkan, di mana terjadi juga pertarungan atau adu kekuatan dukun. Artinya dalam pemilihan klebun, dukun juga mempunyai peran sentral walaupun sebenarnya dukun dalam masyarakat Madura khususnya di lokasi penelitian ini, merupakan strata sosial terendah, tetapi memiliki pengaruh dalam setiap momen pemilihan klebun.

Ada beberapa keunikan ketika kita berbicara *dukun* atau dukun dalam konteks masyarakat Madura khususnya di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Secara verbal, kyai atau ulama yang mempunyai pesantren atau pun tidak, sering mengatakan dan berpidato dalam kelompok-kelompok pengajian untuk tidak pergi ke dukun dan menggunakan tenaga dukun dalam praktik kehidupan dikarenakan perilaku tersebut merupakan perilaku *syirik*. Namun dalam konteks tertentu para kyai atau ulama tersebut-misalnya ketika sakit dan tidak sembuh-tetap menggunakan tenaga

---

<sup>10</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma...* hlm, 152-153.

dukun tersebut. Bahkan, di banyak desa di Madura ada yang merangkap menjadi kyai sekaligus dukun, walaupun yang ditonjolkan ke permukaan adalah ke-kyai-annya.

Dukun, dalam konteks ini hanyalah salah satu dari sub-kategori dari tradisi yang belum bisa dihapus oleh praktik keagamaan yang legal-formal seperti di Madura. Bahkan dukun cenderung dibutuhkan dalam berbagai peristiwa. Seperti peristiwa pemilihan klebun atau kepala desa, kepala daerah termasuk dalam praktik pengobatan-pengobatan, dukun masih menjadi tempat alternatif. Dalam pemilihan klebun orang akan bertanya-tanya siapa dukun yang digunakan si A atau si B terutama di kalangan pendukungnya karena akan terasa aneh jika dalam suasana pemilihan yang “panas” orang tidak menggunakan peran dukun dalam proses pemilihan tersebut. Apalagi ketersohoran dukun yang digunakan oleh calon klebun juga akan menentukan pada orang mendukung dan memasang taruhan dalam pemilihan klebun.

Beberapa hal yang sangat unik berkaitan dengan dukun dalam konteks Madura khususnya di lokasi penelitian adalah. Pertama, sekilas telah peneliti sebutkan di atas, bahwa secara verbal dukun selalu ditolak bahkan dianggap praktik *syirik*. Namun orang yang tidak memperbolehkan tersebut dalam konteks tertentu tetap menggunakan tenaga dukun dengan cara misalnya meminta obat untuk penyakit yang di deritanya atau dalam keperluan lain.

Kedua, sebagian kyai-untuk tidak mengatakan semuanya- yang memiliki kedudukan strategis tidak saja dalam kedudukannya sebagai orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama (Islam), tapi juga dijadikan sebagai

panutan dalam pergaulan hidup sehari-hari, ada yang merangkap menjadi dukun. Terutama kyai-kyai kecil di pedesaan. Orang pergi kepada kyai terkadang tidak hanya berniat silaturahmi, tetapi mereka membawa persoalan-persoalan hidup masing-masing, seperti dimusuhi orang atau terkena penyakit. Begitu juga ketika berkaitan dengan masalah magi, seperti sihir, kerasukan, untuk meminta sesuatu yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Keunikan yang ketiga adalah, kalau kedudukan dukun di daerah lain, banyak yang menjadi pemimpin adat dan pemimpin upacara adat. Dengan demikian kedudukan sosialnya tinggi, tetapi di Madura, khususnya di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, dukun merupakan strata sosial terendah dan status bawah. Dukun dalam tradisi masyarakat Madura tampak tidak mempunyai peran strategis dan tidak mempunyai peran yang khusus, namun dukun menentukan terhadap level atas. Khususnya pada klebun yang merupakan pemimpin tertinggi dan disegani di pedesaan di Madura.

Dukun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukun yang mempunyai *magic power* yang dibutuhkan perannya dalam kontestasi pemilihan klebun. Dikhususkan pada dukun yang mempunyai *magic power*, karena seperti yang telah dikatakan Clifford Geertz, dukun sangat banyak ada dukun bayi, dukun pijet, dukun sunnat, dukun susuk dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Dukun yang peneliti sebut ini bisa saja tidak mempunyai *magic power* namun hanya mengandalkan keterampilan biasa, walaupun tidak dimungkiri dukun ahli dalam berbagai

---

<sup>11</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai, dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta; PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm, 116.

bidang. Sedangkan yang dimaksud dengan peran dalam konteks ini adalah keterlibatan dan fungsi dukun dalam pemilihan klebun.

Relasi dukun dengan klebun dalam kontestasi pemilihan kepala desa menarik untuk diteliti dan dilakukan studi. Menarik untuk dikaji karena praktik politik yang selama ini selalu bertumpu pada rasionalitas, menggunakan kalkulasi yang masuk akal, dan mengikuti kaidah politik yang dapat dicerna oleh penalaran logis, namun kini bertalian dan membangun relasi dengan apa yang di sebut *local belief* yaitu kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan yang terpatri dalam kebudayaan suatu masyarakat. Keunikan dari semua ini ada pada dukun yang mempunyai strata terbawah dalam kehidupan sosial masyarakat Madura mempunyai peran dalam kontestasi politik di desa yang memang menjadi ajang pertarungan harga diri dan keluarga serta paling banyak menyedot perhatian massa tersebut.

## **B. Fokus Permasalahan**

Untuk mengetahui tradisi politik masyarakat Madura di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan yang terkait dengan peran dukun dalam kontestasi pemilihan klebun maka berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan dua fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi politik klebun dalam masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah Waru Pamekasan?
2. Bagaimana relasi politik klebun dan dukun dalam pemilihan klebun?



### C. Signifikansi dan Kontribusi Studi

Studi ini bermaksud untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis tradisi politik klebun dan fungsi dukun dalam dinamika pemilihan klebun sebagai wujud dari tradisi politik masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan; Pertama, bagaimana tradisi politik klebun dalam masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah, Waru Pamekasan. Kedua, mengetahui kedudukan dukun dalam masyarakat Madura dan fungsinya dalam dinamika politik pemilihan klebun.

Adapun kontribusi studi ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Pada aspek teoritis dimaksudkan untuk memperkaya khasanah keilmuan sosial-keagamaan. Artinya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengayaan khasanah bagi pengembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi, terutama tentang masyarakat Madura dalam aspek tradisi politik di pedesaan.

Sedangkan pada aspek praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pemegang otoritas guna membangun, mengembangkan dan memberdayakan masyarakat desa baik dari sosial keagamaan maupun politik. Dengan demikian, masyarakat dapat mempunyai pengetahuan teknokrasi yang baik. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi *stimulant* bagi calon-calon sarjana lain atau lembaga sosial serta dapat menginspirasi untuk lebih membedah dan meneliti serta memperkaya pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Madura di pedesaan. Karena sebenarnya kehidupan dan tradisi yang ada di desa-desa khususnya di Madura merupakan pengetahuan yang

hidup dan perlu dikaji lebih dalam, karena banyak sekali yang belum dikaji. Dalam konteks ini secara praktis dapat dikembangkan dan dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini juga merupakan bentuk dari aplikasi teori yang peneliti pahami di bangku kuliah khususnya di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, untuk lebih mengasah kepekaan peneliti dalam melihat dan membaca realitas sosial di sekeliling peneliti dan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Banyak sekali studi tentang Madura yang telah dilakukan oleh orang Madura sendiri maupun oleh orang asing. Studi-studi itu mencakup berbagai disiplin keilmuan, baik budaya, agama, politik dan tradisi bahkan disiplin sejarah. Studi tersebut telah banyak mewarnai ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin tersebut. Hasil studi itu misalnya dalam bidang Antropologi: studi yang dilakukan oleh Latif Wiyata (2002 dan 2003)<sup>12</sup> dan Endy Saputro (2009).<sup>13</sup> Kemudian dalam bidang Sejarah adalah studi yang dilakukan oleh Huub de Jonge, Zainal Fatah (1951),<sup>14</sup> Abdurrahman (1971).<sup>15</sup> Sedangkan hasil studi yang berbicara politik dan pemerintahan adalah bukunya Abdur Rozaki

---

<sup>12</sup> Andi Latif Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006). Dan *Madura Yang Patuh: Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CEREC, 2003).

<sup>13</sup> Endy Saputro, *Kiai Langgar and Kalebun: A Contestation Between Cultural Brokers in A Non-Pesantren Village in Madura, Indonesia* (Yogyakarta: Graduate School of Gadjah Mada University, 2009).

<sup>14</sup> Zainal Fatah, *Sedjarah Tjaraja Pemerintahan di Daerah-Daerah Kabupaten Madura Dengan Hubungannya* (THR Parongan Fress, tanpa tahun dan kota).

<sup>15</sup> Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* (Sumenep: tanpa penerbit, 1971).

(2004),<sup>16</sup> Mutmainnah (2002).<sup>17</sup> Adapun dalam Sosiologi ada disertasinya Kuntowijoyo (1988)<sup>18</sup> dan tentunya banyak studi yang lain yang telah terpublikasi tentang Madura.

Namun sepanjang bacaan peneliti terhadap karya-karya terdahulu yang mencakup tradisi politik kaitannya dengan peran dukun dalam kontestasi pemilihan klebun, belum peneliti temukan. Tetapi ada studi yang sedikit berkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Penelitian ini berupa tesis yang dilakukan di Madura oleh Abdur Rozaki yang berjudul *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Dalam studi ini mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Madura ada dua kekuatan yaitu kekuatan blater dan kekuatan kyai, di mana dua kekuatan ini sama-sama menjadi kekuatan kharismatik sosial masyarakat dan membangun relasi kuasa atas masyarakat dengan caranya masing-masing. Kyai membangun relasi kuasanya melalui proses kultural dengan melakukan Islamisasi dalam masyarakat. Sedangkan blater dalam membangun kekuasaan kulturalnya adalah dengan melakukan kriminalisasi seperti carok, sabung ayam, pencurian dan perampokan. Namuan, ia juga mempunyai peran dalam membantu masyarakat ketika proses penyelesaian pertikaian dan perselisihan yang ada. Terkadang juga menjadi mediator dan penengah dalam setiap permasalahan masyarakat. Dua kekuatan ini terlibat aktif dalam arena politik

---

<sup>16</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

<sup>17</sup> Mutmainnah, *Islam dan Demokrasi di Madura: Studi Tentang Bassra di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep* (Yogyakarta: Tesis di UGM, 2002).

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada, 1988).

dan keterlibatan mereka juga dalam pemilihan kepala desa (klebun) dan pemilihan bupati. Walaupun studi ini masuk dalam kajian sosial politik dan juga berbicara budaya Madura namun, studi ini tidak menyinggung persoalan dukun dalam hubungannya dengan klebun. Begitu juga tentang klebun itu sendiri tidak ditelaah secara mendalam dalam studi ini, tetapi hanya berbicara keterlibatan blater dan kyai dalam pemilihan kepala desa. Sedangkan dalam studi yang akan peneliti kaji ini berbicara masalah dukun dan klebun yang tidak dibicarakan oleh Rozaki dalam studinya.

Buku kedua yang berbicara masalah klebun adalah bukunya M. Endy Saputro, *Kyai Langgar and Klebun: A Contestation Between Cultural Brokers in A non-Pesantren Village in Madura, Indonesia*. Buku yang dipublikasikan oleh Graduate School of Gadjah Mada University ini, berbicara tentang desa atau daerah di Madura yang tanpa pesantren. Selama ini Madura senantiasa identik dengan pesantren dan masyarakat Islamnya. Di mana Pesantren diungkap telah membentuk struktur sosial Islam di Madura. Namun ketika desa tanpa pesantren, berdasarkan penelitian ini yang dilakukan secara etnografis di Gapurana, Madura, menunjukkan bahwa desa di Madura tanpa pesantren akan memunculkan kontestasi makelar budaya. Di mana di lokasi penelitian tersebut ditemukan kontestasi terjadi antara klebun (kepala desa) dan kyai langgar. Melalui analisis tradisi Talal Asad, kontestasi tersebut melahirkan Islam tradisi klebun dan Islam tradisi kyai langgar. Hal ini bisa dipahami karena lokasi penelitian tersebut di ujung timur Madura yang merupakan kepulauan dan jauh dari Madura daratan. Walaupun buku ini berbicara tentang klebun, tetapi dalam

konteks yang berbeda. Kalau Endy Saputro berbicara kontestasi klebun dan kyai langgar dalam konstruksi budaya dan sosial keagamaan, tetapi peneliti tidak demikian. Peneliti dalam konteks ini berbicara mengenai tradisi politik klebun dan relasinya dengan dukun dalam kontestasi pemilihan klebun.

Oleh karena itu sepanjang bacaan peneliti terhadap studi terdahulu, peneliti masih belum menemukan studi yang sama posisinya seperti yang peneliti angkat dalam skripsi ini. Di mana dalam studi-studi tersebut tidak ditemukan studi-studi yang secara spesifik mengangkat dan berbicara tentang tradisi politik masyarakat Madura di pedesaan kaitannya dengan peran dukun dalam kontestasi pemilihan klebun di masyarakat Madura khususnya di desa yang peneliti kaji yaitu Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

## **E. Landasan Teori**

Teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis relasi klebun dalam kontestasi pemilihan klebun adalah teori pertukaran sosial. Teori ini menurut George C. Homans adalah teori yang membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang.<sup>19</sup> Asumsi dasar teori ini adalah interaksi antar individu yang melakukan pertukaran kepentingan dengan hukum dasar “imbalan dan keuntungan yang didapat oleh individu yang melakukan pertukaran itu”. Pertukaran dalam kehidupan sosial

---

<sup>19</sup> Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (edisi enam) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm, 359.

masyarakat beragam pola atau bentuk hubungan (relasi) yang terjadi, serta ada banyak unsur di dalamnya agar pertukaran itu berjalan dengan baik bagi kedua belah pihak.

Agar relasi dalam pertukaran sosial itu berjalan dengan baik, diperlukan adanya unsur-unsur tertentu di dalamnya. Unsur pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak yang lain, entah pemberian itu berupa barang atau pun jasa, dan bisa berbagai ragam bentuknya. Dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang merupakan unsur kedua dalam relasi patron dan klien. Adanya timbal balik inilah menurut Scott, yang membedakannya dengan relasi yang bersifat pemaksaan atau relasi karena adanya wewenang formal.<sup>20</sup>

Relasi yang bersifat patron-klien atau yang biasa dikenal dengan ‘patronase’ (*patronage*). Menurut Scott, sebagaimana dikutip oleh Latuconsina, mengatakan bahwa hubungan patron dan klien adalah satu kasus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental. Di mana seorang yang lebih tinggi kedudukan sosial (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk

---

<sup>20</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm, 3.

jasa-jasa pribadi, kepada patron.<sup>21</sup> Sedangkan arus dari klien ke patron, adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron.

Menurut Scott sebagaimana dikutip oleh Ahimsa Putra bahwa hubungan patronase mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan relasi sosial lainnya. Pertama, yaitu terdapat ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran. Karena relasi ini biasanya dari orang yang superior dengan orang yang inferior, jadi ada ketimpangan di situ yang tercermin perbedaannya dalam kekayaan, kekuasaan dan kedudukan sehingga klien masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang (*imbalance*). Kedua, adanya sifat tatap muka (*face to face character*) yang menunjukkan sifatnya yang pribadi, dan ketiga adalah sifatnya yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*).<sup>22</sup> Namun, menurut Ahimsa konsep ketidaksamaan perlu dibedakan dengan ketidakseimbangan, mengingat pertukaran yang tidak sama-dalam arti barang atau jasa yang diterima lain dengan yang telah diberikan, antara patron dan klien-bisa saja seimbang menurut mereka yang terlibat dalam proses pertukaran tersebut. Jadi tidak ada ketimpangan, walaupun ada perbedaan namun dianggap sama nilainya.<sup>23</sup> Teori ini peneliti gunakan untuk mengetahui relasi pertukaran klebun dengan dukun, untuk berbagai kepentingan klebun termasuk untuk mendulang suara mereka dalam kontestasi.

Selain itu, keterlibatan dukun dalam pemilihan klebun tentunya karena dukun dianggap mempunyai kekuatan yang super dibanding yang lainnya.

---

<sup>21</sup> M.J Latuconsina, *Patronage: Fenomena Post Colonial State*, Diakses dari <http://jnlatau-jen.blogspot.com>. Pada hari Rabu, 23 November 2011, jam 13:00.

<sup>22</sup> Ahimsa Putra, *Minawang...* hlm, 3.

<sup>23</sup> Ahimsa Putra, *Minawang...* hlm, 5.

Kekuatan dukun ini bersifat magi dan spritual yang artinya dukun mempunyai kekuatan yang luarbiasa. Ketika individu yang mempunyai kekuatan demikian maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kekuatan kharisma yang memang berbeda dengan kebanyakan manusia lainnya. Bahkan karena kekuatan yang dimiliki dukun mempunyai banyak klien yang datang dari jauh.<sup>24</sup>

Oleh karena itu peneliti dalam konteks ini membutuhkan konsep-konsep dari teori lainnya sebagai pelengkap untuk mengungkap dukun dan fungsinya dalam pemilihan klebun agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Pertama, konsep teori kharisma dari Weber yang mengatakan bahwa dalam dominasi kharisma seorang pribadi berkharisma adalah seseorang terhadap siapa orang percaya bahwa dia itu mempunyai kemampuan aneh yang sangat mengesankan, yang sering kali dipikirkan dari suatu jenis gaib, yang membuat dia terpisah dari yang biasa. Apakah seseorang betul-betul mempunyai salah satu atau semua ciri khas yang dianggap sebagai kelengkapannya oleh para pengikutnya, tidaklah menjadi soal; yang penting dan yang menjadi masalah adalah bahwa ada sifat-sifat luar biasa yang dianggap oleh orang-orang lain sebagai atribut dari orang itu.<sup>25</sup> Pada dasarnya kharisma diperoleh dari kemampuan atau ciri luar biasa, atau memang karena keyakinan individu pengikut bahwa dukun mempunyai ciri yang demikian.<sup>26</sup> Konsep ini digunakan

---

<sup>24</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri...* hlm, 122.

<sup>25</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2009), Hlm, 197.

<sup>26</sup> Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern...* hlm, 38-39.



untuk melihat pribadi dukun dan menemukan sumber-sumber dari pengaruhnya sehingga dukun digunakan oleh orang yang mempercayainya.

Konsep kedua diambil dari konsep teori fungsional yang mengatakan bahwa suatu gejala sosial sebagai salah satu bagian dalam kesatuan yang utuh dalam masyarakat. Menurut konsep ini dalam masyarakat terdapat bagian-bagian yang satu sama lain saling berhubungan yang tiap bagian-bagian itu dihubungkan oleh fungsi. Dalam konteks kehidupan sosial Madura, khususnya desa, dukun merupakan gejala sosial yang mempunyai fungsi. Awalnya dukun berfungsi untuk mengobati dan menyembuhkan maka akhir-akhir ini menjadi tokoh dibalik layar dalam tradisi politik masyarakat Madura khususnya dalam pemilihan klebun di desa.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan Madura. Sebenarnya secara umum peran dukun dalam pemilihan klebun -bisa dikatakan- terjadi hampir di seluruh desa di Madura. Namun, peneliti mengambil di lokasi ini karena dua alasan. Pertama, di lokasi ini hidup beberapa dukun yang sering dimintai pertolongan dalam pemilihan klebun, walaupun dalam pemilihan tersebut, biasanya para calon mencari dukun dari luar daerah, termasuk ke Jawa. Kemudian klebun yang ada di desa ini masih didominasi oleh satu keluarga yang tidak terkalahkan dalam kontestasi pemilihan klebun selama ini, walaupun sudah “dimusuhi” dengan calon-calon yang dianggap kuat oleh masyarakat di desa ini.

Alasan kedua adalah alasan praktis, di mana peneliti pernah mengabdikan menjadi pengajar selama satu tahun di desa ini, sehingga peneliti tidak merasa sulit untuk membangun dan memperoleh akses dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu pada masa peneliti mengabdikan, peneliti menyaksikan langsung pemilihan klebun yang sedang dilaksanakan. Hidup dalam suasana pemilihan yang panas, menegangkan dan penuh dengan pertarungan harga diri dan kehormatan, sehingga peneliti tahu proses yang terjadi dan mengenal aktor-aktor yang ada dalam pemilihan klebun tersebut. Dengan demikian peneliti merasa mudah nantinya dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Walaupun nantinya peneliti akan bertemu dengan responden yang belum peneliti kenal sebelumnya, akan mudah melalui jaringan pertemanan peneliti yang ada di lokasi tersebut.

Data dalam studi ini dikumpulkan dengan tiga cara. Pertama adalah wawancara. Peneliti melakukan penelitian lapangan selama satu bulan di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan Madura yaitu pada bulan Oktober 2011. Tentunya sebelum terjun ke lapangan peneliti menghubungi beberapa kenalan yang ada di desa tersebut, untuk nanti bisa memberikan penjelasan tentang orang-orang yang dianggap mengetahui tentang persoalan pemilihan klebun dan dukun yang selama ini dilakukan sesuai dengan tradisi politik masyarakat Madura khususnya di desa ini. Wawancara akan dilakukan terhadap aktor-aktor atau pelaku-pelaku politik klebun terutama terhadap dukun-dukun ketika pemilihan klebun berlangsung. Begitu juga

dengan masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang dukun dan klebun di desa tersebut.

Semua wawancara ini dilakukan secara informal dengan menggunakan bahasa Madura, bahkan, sebagian informan tidak mengetahui kalau peneliti wawancarai. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi antara peneliti dengan informan berjalan dengan baik. Dalam studi seperti ini, penguasaan bahasa Madura mutlak dimiliki peneliti, dan itu tidak menimbulkan persoalan mengingat peneliti adalah orang yang dilahirkan dan tinggal di Madura sejak kecil. Begitu juga dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan peneliti terhadap satu informan akan ditanyakan lagi kepada informan yang lain guna mengetahui validitas dan akurasi data serta diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu dalam wawancara ini peneliti akan membuat rumusan-rumusan pertanyaan yang didasarkan pada tujuan penelitian.<sup>27</sup>

Kedua adalah observasi, yaitu mengamati tindakan orang Madura dan lingkungan yang mengitarinya yang spontan dan sikap yang wajar. Melalui observasi dapat disimpulkan hal-hal yang bersifat intrasubjektif dan intersubjektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati. Tentu saja tipe observasi yang digunakan adalah *participant as observer*. Penelitian dengan menggunakan metode ini akan memahami lebih mendalam terhadap objek yang diteliti. Dalam konteks ini peneliti ikut berbaur dengan masyarakat dan hidup di dalamnya dengan masyarakat, apalagi pada waktu pemilihan klebun

---

<sup>27</sup> Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm, 95.

tiga tahun yang lalu peneliti sedang mengabdikan di tempat tersebut selama satu tahun dan hidup dengan masyarakat selama itu pula. Sedangkan dalam proses penelitian ini, peneliti hidup dan berbaaur pula dengan mereka selama satu bulan.

Ketiga, adalah dengan cara rekonstruksi. Metode rekonstruksi merupakan metode yang bertujuan untuk merangkai ulang kejadian atau peristiwa yang telah terjadi untuk menemukan kejadian atau peristiwa yang utuh sebagaimana kejadian dan peristiwa yang sebenarnya. Metode ini dilakukan oleh peneliti karena pemilihan klebun di Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan telah lama dilakukan yaitu sekitar tiga tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2008. Namun untuk merekonstruksi pemilihan yang telah lama berlalu ini sangat bisa dilakukan karena aktor-aktornya masih hidup. Alasan lainnya adalah biasanya orang akan semakin terbuka dan menyampaikan yang sebenarnya rahasia-rahasia yang terjadi ketika pemilihan telah berlalu.

Analisis data dalam studi ini dilakukan secara induktif dan bersifat kualitatif. Ciri khas *socio-research* adalah titik tekannya pada kenyataan empiris sehingga proses berpikirnya bersifat induktif, yaitu proses berpikir yang memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat khusus berupa kenyataan empiris, kemudian beralih pada hal-hal yang bersifat umum berupa rangkaian konsep atau teori, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Sedangkan analisis kualitatif lebih menekankan pada kualitas data daripada kuantitas data itu sendiri, sehingga yang muncul berwujud kata-kata dan bukan

rangkaian angka. Dalam analisis kualitatif umumnya data diuraikan dalam bentuk narasi yang tersusun secara sistematis, logis, dan merupakan hasil dari proses interpretasi peneliti terhadap data yang dihasilkan untuk menjawab permasalahan yang diangkat.

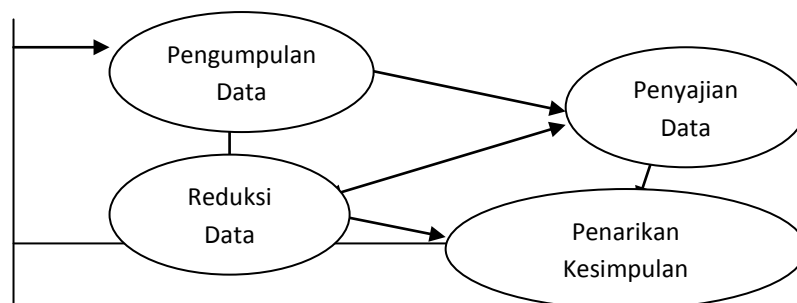
Secara umum dalam analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis maupun terekam di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analisis.<sup>28</sup>

Dalam studi ini reduksi data berkaitan dengan identifikasi dan penemuan “pola” atau “tema” yang ada dalam data-data lapangan baik berupa hasil wawancara dengan aktor dan masyarakat serta kebun dan dukun maupun observasi langsung peneliti. Pola atau tema tersebut tampil seolah-olah acak dalam tumpukan informasi atau keterangan yang ada dalam data. Setelah pola atau tema ditemukan, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi tema tersebut dengan memberi label, definisi, atau deskripsi.

---

<sup>28</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, tanpa Penerbit, tt, hlm, 16.

Setelah diidentifikasi dan ditemukan pola atau tema serta klasifikasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dikodekan itu. Penyajian data ini bermakna sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data yang sering dilakukan adalah *teks naratif* yang penguraiannya sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti angkat. Penyajian data ini sama halnya dengan reduksi data, yaitu merupakan kegiatan analisis.<sup>29</sup> Di mana, dalam hal ini terjadi proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*).<sup>30</sup> Kemudian diteruskan dengan langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang dilakukan. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang terjalin pada saat sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Pengumpulan data merupakan prakondisi untuk terjadinya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini gambaran proses analisis data kualitatif yang akan dilakukan di lapangan:<sup>31</sup>



<sup>29</sup> Mahrus Ali, *Penyelesaian Perkara Carok...* hlm, 33

<sup>30</sup> Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian...* hlm, 114.

<sup>31</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif...* hlm. 20. Sekema gambar ini juga digunakan oleh Mahrus Ali dalam penelitiannya tentang *Dominasi Hukum Negara...* Hlm, 49.

Dengan demikian, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan dilakukan secara terus menerus. Ia memiliki 4 alur kegiatan, yaitu: *data collecting* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan, yang meliputi: penggambaran dan verifikasi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Studi ini direncanakan sesuai dengan kebutuhan studi yaitu dengan lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang studi, fokus permasalahan, kajian pustaka atau kajian terdahulu, signifikansi dan kontribusi studi, kerangka teori, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini merupakan pintu masuk untuk memahami keseluruhan pembahasan yang ada dalam skripsi ini.

Bab kedua mengurai tentang situasi dan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Yang diisi dengan letak dan aksesibilitas wilayah, kependudukan, pendidikan dan mata pencaharian masyarakat. Kemudian kondisi sosial dan agama yang di dalamnya akan diisi dengan tradisi-tradisi keagamaan masyarakat. Terakhir adalah pemukiman masyarakat. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan dan situasi yang ada di desa tersebut serta untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakat seperti nilai-nilai masyarakat termasuk nilai kesopanan yang sangat dijunjung tinggi dan

kentalnya kehidupan beragama dan tradisi di masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

Bab ketiga mulai masuk terhadap pembahasan inti sesuai dengan fokus permasalahan yang peneliti rancang yaitu memulai untuk menguraikan tentang bagaimana tradisi politik klebun dalam masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan Madura. Dalam bab ini direncanakan dengan tiga sub bab utama yaitu: Pertama, klebun sebagai pemimpin politik desa. Di dalamnya dibahas klebun di masa lalu dan sekarang serta klebun di Tampojung Tengah. Kedua, kontestasi dalam pemilihan klebun. Pembahasan dalam sub bab ini, diuraikan apa dan siapa yang berperan dalam pemilihan klebun dan bagaimana situasi pemilihan klebun dengan tiga sub utama yaitu; syarat normatif dan kultural, mekanisme pemilihan klebun, dan proses mobilisasi massa. Ketiga, tradisi politik klebun. Sub bab terakhir ini berisi tentang sistem politik klebun, dan relasi klebun dalam politik desa yang berisi relasi klebun dengan kyai dan ustadz, relasi klebun dengan blater, dan relasi klebun dengan dukun. Yang disebut terakhir ini dirancang juga sebagai pintu masuk terhadap bab selanjutnya yaitu bab empat.

Bab keempat berisi tentang relasi politik klebun dan dukun dalam pemilihan klebun. Dalam bab ini dibangun dengan empat sub bab utama. yaitu: pertama, dukun dan kedudukannya dalam masyarakat. Sub ini berisi pembahasan mengenai dukun dan ilmunya, dan kedudukannya dalam masyarakat. Kedua, proses memperoleh keahlian dukun dan pengaruhnya dalam pemilihan klebun. Sub ini berisi tentang proses memperoleh keahlian,



upaya dukun membangun pengaruhnya, dan fenomena keahlian dukun dalam pemilihan klebun. Ketiga, fungsi dukun dalam pemilihan klebun di masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Yang berisi fungsi kemenagan, fungsi keamanan, dan fungsi penenangan. Dan keempat berisi dukun dan klebun: sebuah relasi politik yang asimitris.

Bab kelima adalah kesimpulan yang berisi rumusan dari temuan-temuan studi dan saran-saran dan rekomendasi terkait dengan klebun dan dukun dalam tradisi politik lokal di masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pemilihan klebun tidak hanya sebagai peristiwa politik, tetapi juga sebagai peristiwa kultural. Sebagai peristiwa politik, pemilihan klebun merupakan upaya seseorang atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk meraih kekuasaan politik (struktural) di desa. Sebagai peristiwa kultural, pemilihan klebun merupakan arena pengukuhan status sosial yang kerap kali dilekatkan dengan kehormatan, harga diri dan keluarga.

Sebagai peristiwa kultural, maka tidak sembarang orang bisa mencalonkan diri sebagai klebun, ia harus mempunyai persyaratan kultural. Di antaranya mereka harus mempunyai kemampuan personal seperti mempunyai jiwa keblateran yang dipersepsikan sebagai jiwa orang yang pemberani, yaitu keberanian memimpin dan keberanian bertanggung jawab terhadap segala urusan rakyatnya. Selain itu, ikatan kekerabatan menjadi penentu utama dalam pemilihan klebun. Bahkan pemilihan klebun tampak sekali sebagai arena pertarungan rezim keluarga. Kekayaan dan jaringan menjadi syarat kultural berikutnya, termasuk dalam hal ini jaringan keblateran. Banyaknya tamu yang datang ke rumah calon, selain dipandang sebagai keluasan pergaulan juga sebagai pesan tersendiri bagi lawan agar tidak meremehkan dan merendahkan.

Situasi politik yang panas menegangkan menuntut klebun untuk membangun relasi sekuat-kuatnya untuk bisa memenangkan kontestasi. Paling tidak ada tiga komponen yang dijadikan relasi utama yaitu kyai, blater dan

dukun. Relasi klebun dengan kyai dan blater merupakan suatu yang niscaya karena dua kekuatan sosial itu yang sangat kuat dalam konteks Madura. Dengan dua relasinya ini terjadi pertukaran sosial yang timbal balik. Adanya tradisi *cabisan* dan membayar blater dengan jumlah uang yang sangat banyak menjadi buktinya. Namun akan terasa unik ketika klebun membangun relasinya dengan dukun, karena dukun dalam konteks Madura tidak mempunyai fungsi legitimasi dan peran di ruang publik, bahkan secara sosial-keagamaan orang Madura yang fiqih sentris menolak terhadap aktivitas perdukunan. Walaupun secara pribadi dukun cukup disegani baik oleh masyarakat level bawah maupun level atas. Hal ini dapat dipahami karena sebenarnya ada upaya dukun membangun pengaruh pribadinya itu melalui: pertama, dukun selalu merelasikan dirinya dengan kyai-kyai kharismatik dan pesantren terkenal. Kedua, dengan menyebarkan cerita dan membuktikan kekuatannya. Ketiga, melalui penyebutan nama dan panggilan sebagai kyai atau ustadz. Masyarakat menyebut mereka dengan sebutan *oreng penter* (orang yang mempunyai keahlian). Relasi politik klebun dengan dukun adalah salah satu strategi klebun selain politik *tengka*, politik uang dan strategi pengumpulan surat hak pilih rakyat sebelum hari H.

Munculnya relasi dukun dan klebun selain karena kebutuhan untuk memenangkan kontestasi juga karena adanya ancaman yang sifatnya magi dari lawan-lawan mereka. Sehingga kemudian klebun membangun relasi dengan orang yang juga ahli dalam perkara magi itu, dalam konteks ini adalah dukun. Klebun dengan kedudukan dan instrumen kekayaan yang dimiliki, sangat

gampang membayar jasa dukun tersebut agar dirinya terlindungi dari serangan-serangan magi yang dapat mengancam dirinya dan keluarganya. Yang terakhir karena situasi pemilihan klebun yang panas dan menegangkan serta sangat sensitif membuat klebun harus membentengi diri secara spritual dari berbagai ancaman.

Jika dilihat dari status dan sifat relasi klebun dengan dukun di Desa Tampojung Tengah merupakan aliansi dari dua individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan. Klebun atau calon klebun merupakan kedudukan sosial yang tinggi sebagai *rato* yang memiliki pundi-pundi ekonomi yang sangat besar. Seperti H. Halili yang sudah menjadi klebun dua kali merupakan calon klebun yang dipandang paling kaya di Desa Tampojung Tengah. Sedangkan Amrih merupakan calon yang secara ekonomi menengah, namun ia di *back up* oleh iparnya-Kawat- yang memiliki ekonomi yang sangat besar. Adapun dukun merupakan kelompok sosial yang sangat rendah yang tidak mempunyai kekuatan penentu, dan pengaruh di ruang publik, yang secara ekonomi mereka merupakan petani yang hanya mendapat tambahan penghasilan dari aktivitas perdukunan mereka. Dengan demikian menempatkan dukun dalam kedudukan yang lebih rendah, dan klebun dalam kedudukan yang lebih tinggi. Maka tampak sekali bahwa relasi yang terbangun antara klebun dan dukun merupakan relasi yang asimetris

Relasi ini mempunyai tujuan dasar bahwa dukun akan membantu memberikan jasa pertama kemenangan dalam kontestasi pemilihan kepada klebun melalui keahlian yang dimilikinya. Kedua memberikan keamanan

kepada dirinya dan keluarga dari teror gaib dan membantu membuat situasi pemilihan klebun kondusif yang aman bagi dirinya, dan ketiga memberikan ketenangan bagi klebun dan keluarganya dari teror *magic* kontestan lainnya serta meninggikan spritualitas calon. Sedangkan dukun mendapatkan uang yang besar sebagai ganjaran yang diperoleh melalui adanya pemberian jasa tersebut. Selain itu, jika dukun berhasil dalam membantu, dengan sendirinya nanti akan dibayar lagi dua kali lipat dari bayaran sebelumnya. Selain itu ia akan terpromosikan juga terutama kepada masyarakat yang mempercayainya yang kemudian akan dimintai jasa dalam pemilihan klebun di desa lain. Hal itu akan menaikkan pengaruh dukun secara pribadi.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa jasa yang diterima dan ganjaran yang diberikan antara dukun selaku klein dan klebun selaku patron tidak harus selalu sama, tetapi justru berbeda. Dengan demikian sebenarnya tidak ada ketimpangan jasa dan pemberian dalam relasi itu menurut mereka yang bertukar, tetapi secara kedudukan sosial dan kekuatan ekonomi menjadi sangat asimetris. Hal ini bisa dilihat dari dua aspek, pertama klebun sebagai *rato* yang merupakan orang yang akan dipatuhi secara hirarkis yang keempat oleh orang Madura setelah ibu, ayah dan guru. Kedua dari kekayaan yang dimiliki klebun atau calon klebun yang sangat besar. Walaupun demikian, dukun tetap bisa melepaskan diri dari relasi yang terbangun sebelumnya, manakala dukun merasa bahwa apa yang diberikan oleh klebun sebagai imbalan jasa dirasa tidak sesuai dengan apa yang akan diberikan oleh dukun tersebut. Hal ini tampak misalnya ketika dukun mengalihkan dan memindahkan dukungan dan

jasa mereka ketika ada calon lain yang berani membayar lebih banyak kepada dirinya. Walaupun pada dasarnya dukun merasa senang ketika ada klebun menggunakan jasanya karena akan menambah ekonominya, namun karena situasi pemilihan klebun yang panas dan menegangkan, penuh dengan pertarungan harga diri, memungkinkan dukun melakukan penawaran sehingga jika ada pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkan ia akan mengalihkan dukungannya tanpa ada sangsi.

Relasi yang terjalin antara dukun dan klebun dalam politik desa tidak bersifat eksploitatif tetapi bersifat pribadi dan informal. Karena dukun yang memberikan jasa, lebih banyak dukun yang dari luar desa yang tidak berhubungan secara langsung dengan klebun baik secara kekeluargaan maupun secara otoritas formal (*formal authority*), sehingga tidak terjadi pemaksaan (*coercion*). Bahkan terkadang dukun dan klebun tidak bertemu secara langsung namun dihubungkan oleh orang-orang tertentu.

Relasi ini akan berakhir ketika pemilihan klebun itu usai baik klebun itu menang atau kalah. Artinya hubungan yang sifatnya patron dan klien antara klebun dan dukun menjadi terputus setelah kontestasi selesai. Dengan fakta ini, maka menurut peneliti, ciri yang ketiga dalam relasi patron klein yang dikemukakan oleh Scott tidak menjelaskan pada fakta-fakta di lapangan yang peneliti temukan. Sebagaimana diketahui bahwa Scott memberikan tiga ciri dari relasi patron klein yaitu pertama, terdapat ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran. Karena relasi ini biasanya dari orang yang superior dengan orang yang inferior, jadi ada ketimpangan di situ. Kedua, adanya sifat tatap

muka (*face to face character*), artinya ada hubungan yang sifatnya pribadi di dalamnya, dan ketiga adalah sifatnya yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Ciri yang ketiga ini mengatakan bahwa seorang patron tidak hanya dikaitkan dengan hubungan yang sifatnya sewa menyewa tanah dengan kleinnya, tetapi karena hubungan sesama tetangga, atau mungkin teman sekolah di masa lalu atau orang tua saling bersahabat, dan klein tidak hanya dibantu ketika terkena musibah tetapi juga ketika mempunyai acara lain seperti hajatan. Pendeknya hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan yang berkelanjutan.<sup>86</sup>

Dalam konteks relasi klebun dan dukun, ciri yang ketiga sebagaimana dikemukakan Scott di atas, tidak menjelaskan terhadap fakta-fakta yang peneliti temukan di lokasi penelitian. fakta-fakta tersebut antara lain: pertama, dukun yang banyak digunakan oleh klebun adalah dukun luar desa atau daerah seperti dari Jawa atau dari kabupaten lain yang tidak mereka kenal sebelumnya, namun dihubungkan oleh orang lain. Artinya tidak ada persahabatan, kekeluargaan dan lain sebagainya yang terjadi sebelumnya. Kedua, hubungan dukun dan klebun akan selesai seiring dengan pemilihan klebun usai termasuk dengan dukun yang dari dalam desa sekalipun. Artinya tidak ada hubungan yang berkelanjutan kecuali ketika mau mencalonkan diri lagi sebagai klebun, namun waktunya sangat lama. Ketiga, klebun menggunakan jasa dukun ketika kontestasi pemilihan klebun saja. Karena pada

---

<sup>86</sup> Heddy Ahimsa Putra, *Minawang: Hubungan Patron-Klein di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm, 34.

dasarnya orang yang mencalonkan diri sebagai klebun adalah orang-orang kaya di desa itu. Kalaupun sakit kebanyakan dari mereka menggunakan jasa dokter.

Ketika memperbincangkan teori Scott dengan fakta-fakta yang telah peneliti peroleh dalam proses penelitian di lapangan, melahirkan adanya perbedaan antara fakta penelitian yang ditemukan peneliti dengan ciri ketiga dari teori Scott tersebut. Perbedaan terhadap salah satu konsep teori tersebut bisa dipahami, selain karena ditemukan fakta-fakta dilapangan yang tidak menjelaskan ciri ketiga dari teori Scott, juga karena bedanya waktu dan tempat penelitian serta situasi sosial yang berbeda pula dengan apa yang dilakukan Scott. Walaupun demikian ciri yang lainnya yaitu ketidakseimbangan dan relasi yang sifatnya pribadi sangat terasa dalam relasi dukun dan klebun di masyarakat Madura Desa Tampojung Tengah, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: tanpa penerbit. 1971.
- A'la, Abd. "Membaca Keberagaman Masyarakat Madura". Dalam pengantar buku *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004.
- Ali, Mahrus. *Menggugat Dominasi Hukum Negara: Penyelesaian Perkara Carok Berdasarkan Nilai-Nilai Masyarakat Madur*. Yogyakarta: Rangkang Indonesia. 2009.
- Alhumami, Amich. *Dukun dan Politik*. Artikel di Kompas, edisi Kamis 05 Maret 2009.
- Djakfar, Muhammad. "Agama dan Ekonomi: Studi Tentang Etos Kerja Etnis Madura" dalam *Agama, Etika, dan Ekonomi: Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- De Jonge, Huub. "Pembentukan Negara dengan Kontrak: Kabupaten Sumenep, Madura, VOC dan Hindia Belanda, 1680-1883 dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*; terj. Suparmin. Jakarta: Rajawali. 1989.
- De Jonge, Huub, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia. 1989.
- Fatah, Zainal. *Sedjarah Tjaraja Pemerintahan di Daerah-Daerah Kabupaten Madura Dengan Hubungannya*. THR Parongan Fress. tanpa kota dan tahun.
- Fathorrahman, *Kesenian Tradisional Ludruk Media Interaksi Pada Masyarakat Gedung Kecamatan Giligenting Sumenep Madura*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Studi Agam dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyai, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 1981.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2009.
- Hazairin. *Tujuh Serangkai Tentang Hukum*. Jakarta: Bina Aksara. 1981.

- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada. 1988.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.
- Mutmainnah. *Islam dan Demokrasi di Madura: Studi Tentang Bassra di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep*. Yogyakarta: Tesis di UGM. 2002.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, tanpa Penerbit, tt.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Minawang Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1988.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Belater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004.
- Ritzer, Goerge. dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (edisi enam) Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Rifa'i, Mein Ahmad. *Manusia Madura, Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Saputro, Edy. *Kiai Langgar And Kalebun: A Contestation Between Cultural Brokers In A Non-Pesantren Village In Madura, Indonesia*. Yogyakarta: Graduate School Of Gadjah Mada University. 2009.
- Saputro, M. Edy. *Kontestasi Para Makelar Budaya: Kiai Langgar dan Klebun di Desa Non-Pesantren di Madura, Indonesia*. Sebuah Makalah yang dipresentasikan di 3rd Singapore Graduate Forum On Southeast Asia, July 28-29, 2008, Asia Research Institute, National University Of Singapore.
- Said, Muhammad Basir. *Dukun: Suatu Kajian Sosial Budaya Tentang Fungsi Dukun Bugis Makassar di Kota Madya Ujung Pandang*. Jakarta: Teses di Program Pasca Sarjana Program Studi Antropologi Universitas Indonesia. 1996.
- Saputra, Heru S. P. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwagi*. Yogyakarta: LKiS. 2007.
- Setiawan, Benni. "Dari Cultural Broker Menuju Political Broker", Dalam *Jurnalnet*, edisi tanggal 10 Desember 2007. Diakses dari <http://bennisetiawan.blogspot.com>. pada hari Senin 21 November 2011.

- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. Tt.
- Sujatno, Edy. *Peran Kyai dalam Pembentukan Prilaku Politik Masyarakat Madura: Studi Pada Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan*. Malang: Skripsi pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. 2005.
- Taufiqurrahman, *Islam dan Budaya Madura*. Sebuah makalah yang dipresentasikan pada forum *Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, 26–30 November 2006.
- Wiyata, Andi Latif. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS. 2006.
- Wiyata, Andi Latif. *Madura Yang Patuh: Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CEREC. 2003.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Abd Aziz Faiz  
Tempat Tanggal Lahir: Sampang 11 September 1989  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Asal : Batubai Tengah Sekobanah Sampang Madura  
Alamat Yogyakarta : Gowok Depok, Sleman, Yogyakarta 55281

Nama Orang Tua :  
Ayah : H. Faiz Muntaha  
Ibu : Siti Maryami

Pekerjaan Orang Tua :  
Ayah : Petani  
Ibu : Petani

**Pendidikan** :

1. MI Darul Ulum 1 Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan Madura
2. MTs Darul Ulum 1 Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan Madura
3. SMA Darul Ulum 1 Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan Madura
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Pengalaman Organisasi:**

1. Peneliti di Sentra Informasi dan Data untuk Anti Korupsi (SIDAK) Yogyakarta.
2. Peneliti di Laboratorium Sosiologi Agama (LABSA) Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
1. Ketua BEM-PS Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Divisi Pengembangan Sumber Daya Anggota (PSDA) Forum Komonikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi (FKMSB) wilayah IV Yogyakarta.
3. Sekretaris Jaringan Mahasiswa Sosiologi Se-Jawa (JMSJ) wilayah III Yogyakarta.
4. Anggota divisi intelektual Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Fakultas Ushuludin UIN Suka Yogyakarta
5. Salah satu pendiri Gerakan Seni dan Budaya Masyarakat Bahwah Pohon (MPB) Yogyakarta.
6. Pasmus Gerakan Pramuka Islamiyah Gudep 965 Pondok Pesantren Banyuwangi

7. Osis MA Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanayar Pamekasan Madura

#### **Forum dan Diskusi yang Pernah Diikuti**

1. International Confrence on Islamic and Democracy (Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies-Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. Held on 26-27 November 2011 in Yogyakarta).
2. Pelatihan Citizen Jounalism for Anti Corruption (CJAC). (Sentra Informasi dan Data untuk Anti Korupsi (SIDAK)) Held on 26 September - 1 Oktober 2011 In Hotel Puri Artha Yogyakarta.
3. International Confrence on Islamic Theology and Philosophy in a New Direction: Its Contribution to Humanity and Nationality (kerja sama UIN Sunan Kalijaga dan Arizona State University). Held on 31 July 210 in Yogyakarta.

## DAFATAR INFORMAN

No	NAMA	POSISI
1	H. Halili	Kontestan sekaligus klebun Tampojung Tengah
2	Aziz	Tim sukses H. Halili yang mengalami kejadian dan kerusuhan di rumahnya.
3	Kawat	Penyokong dana utama dari Amrih sekaligus iparnya.
4	Sulih	Warga masyarakat
5	Supatrah	Warga masyarakat
6	Rifin	Warga masyarakat
7	Lije	Warga masyarakat
8	Husna	Warga yang mengalami salah coblos akibat manipulasi dukun
9	H. Hasan	Ketua tim sukses H. Halili di Kampung Tengah
10	Baidhawi	Putra dari Kyai Masduha selaku dukun di Tampojung Tengah dan sebagai saksi dari H. Halili.
11	Pulawi	Tokoh <i>Bejingan</i> atau blater Kecamatan Waru
12	Nawir	Seorang ustadz yang banyak tahu tentang ilmu gaib sekaligus konsultan peneliti
13	Kyai Masduha	Seorang dukun pendukung H. Halili
14	Kyai Mat Yazin	Seorang dukun pendukung Amrih
15	Rasyid	Tokoh masyarakat pendukung H, Halili
16	Mat Ramli	Tokoh tim sukses Amrih
17	Abd asalam	Ketua panitia pemilihan pilkades
18	Nurhasan	Sekretaris pemilihan kepala desa
19	Sapra'e	Bendahara pilkades dan tokoh masyarakat
20	Sudha'e	Blater pendukung Halili
21	Widi	Tokoh tim sukses H. Halili
22	Misratun atau Kerok	Tokoh pendukung Halili sekaligus seorang blater
23	Syafrani	Tokoh masyarakat pendukung H. Halili
24	Hamdani	Tokoh masyarakat.

25	Kyai Ahmad	Tokoh dan seorang kyai
26	Pusadin	Tokoh blater dan pendukung Amrih
27	Supatmo	Pamong Kampung Rampak Degeh
28	Mat sirah	Tokoh blater dan tim sukses H. Halili
29	Sobrow	Tokoh masyarakat pendukung Amrih
30	H. Nur	Tokoh masyarakat.
31	Samsuni	Tim sukses dan saksi Amrih
32	Jelal	Tim sukses Amrih
33	Saduryo	Tokoh pendukung Amrih

## **PANDUAN PERTANYAAN DALAM PENELITIAN DI LAPANGAN**

### **A. Seputar Klebun**

1. Proses pemilihan klebun
2. Syarat untuk menjadi klebun
3. Faktor yang mendukung untuk mencapai posisi sebagai klebun
4. Kekayaan, keturunan, dan jaringan.
5. Mekanisme pemilihan klebun
6. Tim sukses klebun
7. Strategi politik klebun
8. Kekuatan personal klebun dan keluarga,
9. Pertimbangan-pertimbangan mendukung klebun
10. Uang yang dikeluarkan klebun.
11. Tokoh-tokoh yang mendukung calon klebun
12. Jumlah suara hak pilih dan menang kalahnya para calon
13. Peristiwa-peristiwa dalam pemilihan klebun
14. Politik uang klebun

### **B. Relasi Klebun**

#### **a. Klebun dan Kyai/Ustad**

1. Kyai
2. Peran kyai dalam pemilihan klebun
3. Ritual keagamaan
4. Tradisi *cabisan*
5. Kyai-kyai yang terlibat.
6. Uang yang keluar untuk kyai dan tokoh
7. Ustad yang mendukung klebun

#### **b. Klebun dan Blater**

1. Blater yang terlibat dan asalnya
2. Blater sebagai tim sukses
3. Sistem taruhan blater
4. Peran blater dalam politik klebun.
5. Sistem pejagaan.
6. Biaya yang keluar untuk blater
7. Dan siapa saja blater yang berafiliasi terhadap masing-masing calon

### **C. Relasi Klebun dan Dukun**

1. Dibutuhkannya dukun dalam pemilihan klebun
2. Pentingnya menggunakan jasa dukun
3. Pertimbangan klebun butuh dukun
4. Posisi dukun dalam kehidupan masyarakat
5. Fungsi dukun dalam politik klebun
6. Sistem dan aktivitas perdukunan dalam politik klebun
7. Untuk kemenangan dan prosesnya



8. Untuk keamanan dan prosesnya
9. Untuk ketenangan dan prosesnya.
10. Cara memperoleh ilmu perdukunan
11. Dukun-dukun yang mendukung klebun
12. Afiliasi dukun untuk membangun pengaruh
13. Asal daerah dukun-dukun yang mendukung klebun
14. Pandangan masyarakat tentang dukun
15. Dukun-dukun yang kyai dan dituakan.
16. Aktivitas perdukunan
17. Bayaran dukun, dan
18. Tentang seputar Keahlian dukun.
19. Fenomina pengaruh dukun kepada klebun dan pendukung

## Hasil Observasi

### 1. Kondisi Sosial Keagamaan dan Pemukiman

Berdasarkan ketaatan kepada agama, masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat santri, paling tidak menurut perasaan mereka sendiri, kelekatan masyarakat Madura-khususnya di lokasi penelitian-pada Islam yang melahirkan sikap fanatisme itu juga terlihat dari kedekatan mereka terhadap pemimpin informal yang dikenal dengan sebutan kyai terutama Kyai Mohammad Syamsul Arifin Pondok Pesantren Banyuwangi dan Kyai Rofi'ie Sumber Duku. Kuatnya tradisi melahirkan kegiatan khusus rutin di antaranya: **Tradisi Istighasah di Makam, Ziarah Makam Buju'** atau leluhur masyarakat, **Tradisi Sabellesan** atau ritual keagamaan pada tanggal sebelas, **Tradisi Koloman (berkumpul) Malam Jum'at dan Yazinan, Tradisi Syarwaan (musyawaro) dan Muslimatan. Termasuk tradisi kematian dan matenan.**

Dua pemukiman itu ialah *pertama*, kumpulan pemukiman yang satu sama lain saling terisolasi yang oleh para peneliti disebut dengan *kampung mejhi*. Yang *kedua*, adalah pemukiman yang disebut dengan *taneyan lanjhang*. Pemukiman jenis yang kedua ini ada dalam masyarakat Madura yang banyak anak perempuan. Bentuk dari pemukiman ini adalah bangunan rumah-rumah yang selalu dibangun berderet dari barat ke timur dan selalu menghadap ke selatan. Jenis pemukiman *kampung mejhi* adalah pemukiman yang saling mengisolasi satu sama lain di mana jarak dari pemukiman satu dengan pemukiman lainnya berjarak sangat jauh. Hal ini sudah sangat umum di Madura termasuk di lokasi penelitian.

### 2. Kepemimpinan Desa di Tampojung Tengah

Sampai saat ini H. Halili masih cocok dalam hati masyarakat. Selain karena kaya dan berperagai kharismatik juga karena keturunan dari klebun atau kepada desa sebelumnya. Jabatan klebun selama bertahun-tahun masih belum berpindah dari satu keluarga dan telah menjadi klebun di desa ini secara turun-temurun. Sudah empat generasi jabatan klebun di Desa Tampojung Tengah selalu dipegang oleh keluarga H. Halili. Klebun pertama di desa ini di jabat oleh H. Ahmad yang merupakan buyut H. Halili. Buyutnya ini merupakan klebun terlama di Desa Tampojung Tengah karena dia menjadi klebun seumur hidup. Sedangkan klebun kedua adalah putra dari H. Ahmad yaitu Mohammad Hasan yang menjabat sebagai klebun selama dua periode. Klebun ini cukup disegani oleh masyarakat Tampojung Tengah, karena dianggap baik kepada masyarakat. Namun dia tidak melanjutkan kekuasaannya. Dia kemudian mencalonkan putranya untuk menjadi klebun sebagai penerusnya yaitu H. Sinal. H. Sinal ini menurut masyarakat priode pertama jabatannya dianggap bagus, namun pada priode kedua dikesankan kurang begitu baik pada masyarakat. Sebab itu pada musim berikutnya ia mencalonkan putranya yaitu H. Halili yang juga sudah dua kali menjabat sampai saat ini. (dikonfirmasi dengan wawancara). Dalam kontestasi tahun 2008 H. Halili berhadapan dengan Amrih yang dimenangkan oleh H. Halili.

### 3. Pemilihan Klebun dan Strategi Politik yang Dilakukan

Pemilihan klebun tidak hanya sebagai peristiwa politik, tetapi juga sebagai peristiwa kultural. Sebagai peristiwa kultural, pemilihan klebun merupakan arena pengukuhan status sosial yang kerap kali dilekatkan dengan kehormatan, harga diri dan keluarga. *Pertama* adalah politik *tengka* (nilai perilaku). Dijunjung tingginya *tengka* dan kesopanan dimanfaatkan sebagai ukuran untuk mengajak atau menolak mendukung salah satu kontestan. *Kedua*, adalah politik uang (*money politic*). Sistem

ini menjadi sesuatu yang wajib ada. *Ketiga*, adalah pengumpulan surat undangan hak pilih dari masyarakat yang menyatakan mendukung. (Nanti di perkuat dengan wawancara).

#### **4. Suasana Politik dan Mobilisasi Massa**

Sistem penjagaan oleh tim sukses dan blater, baik blater dari dalam maupun dari luar terhadap kantong-kantong pendukung masing-masing sejak 40 hari sebelum hari pemilihan. Penjagaan yang selama 24 jam penuh itu terasa sangat mencekam, saling curiga sangat terasa. Setiap ada orang keluar masuk, pasti diawasi dan dijaga dengan ketat. Dampak dari pengawasan yang sangat ketat ini tidak sedikit terjadi kericuhan dan hampir terjadi carok. Seperti yang menimpa aziz di Dusun Rampak Laok, di mana hampir terjadi carok akibat pengusiran yang dilakukan oleh Aziz kepada Pak Sukiman dari rumah saudara perempuannya.

Di arena pemilihan para pendukung bukan berbaur dalam satu lapangan, tetapi terpisah. Pada waktu itu pendukung H. Halili mempunyai tempat tersendiri yaitu sebuah tarup besar yang dijadikan tempat penampungan pendukung yang letaknya di bagian utara. Begitu juga pendukung Amrih menyiapkan hal yang sama yang letaknya di bagian selatan. Rute berangkat yang dilalui mereka pun berbeda. Pendukung H. Halili masuk dari utara yang melewati jalur tengah desa, sedangkan pendukung Amrih melewati jalur bagian barat desa dengan melewati desa lain yaitu desa Tampojung Tengginah dan masuk dari arah selatan. ketika mereka mau memasuki arena pencoblosan. Mereka diberangkatkan dari tempat mereka berkumpul dengan dikawal sangat ketat.

#### **5. Relasi dan Fenomina Dukun**

Strategi pemilihan klebun salah satunya adalah membangun relasi dengan kyai, blater, dan dukun. Kyai digunakan untuk meligitimasi dan sebagai orang yang bertindak memimpin tahlil atau mendoakan calon tertentu sebelum dan sesudah pemilihan. Adapun dengan blater mereka menjadi tim sukses dan bertaruh serta digunakan pula sebagai pengamanan bagi masing-masing calon. Selain itu pengaruh relasi klebun dengan dukun menampakkan diri dalam berbagai perilaku setiap calon dan pendukungnya. Misalnya, dalam pemberangkatan calon dari rumah mereka masing-masing. H. Halili keluar ke arah tenggara tanpa menginjakkan kaki di tanah sedikit pun hingga ke atas panggung. Berbeda dengan Halili, Amrih keluar dari rumah ke arah barat. Ketika sampai di lokasi pemilihan ia dengan keluarganya tidak mau melewati pintu utama yang ada di sebelah timur, tetapi masuk dari arah utara dengan membongkar pagar yang lumayan tinggi yang terbuat dari bambu. Selain itu membawa kursi sendiri-sendiri, walupun sebenarnya kursi telah disediakan oleh panitia. Dan mengubah serta membawa lambang pemilihan sendiri. Kelapa dan jagung yang disediakan panitia sebagai lambang dari masing-masing calon dibongkar dan diganti dengan jagung dan kelapa yang dibawa dari kediaman masing-masing. Terakhir fenomena cara menghadap calon klebun di atas panggung yang berlawanan. Satu ke arah tenggara satunya lagi ke arah timur laut.

*Catatan: Setiap hasil observasi selalu dikonfirmasi dengan melalui wawancara kepada para aktor untuk lebih memantapkan dan meyakinkan terutama pada kejadian atau peristiwa yang telah berlalu.*

## GLOSARI

1. *Abajhing*: kata lain yang mempunyai pengertian sama dengan blater
2. *Ablater*: menjadi seorang jagoan dan menjadi anggota dari *remo*
3. *Ajudi*: berjudi
4. *Andhep asor*: bersikap dan berperilaku sopan
5. *Apaghar*: upaya membentengi diri dengan bantuan dukun
6. *Arosak*: merusak
7. *Atokar*: perkelahian yang tidak menyebabkan luka berat atau bukan perkelahian berat.
8. *Bere'*: barat.
9. *Bhala*: sanak saudara atau teman
10. *Buppa'*: ayah atau bapak
11. *Babbu'*: ibu.
12. *Buju'*: leluhur
13. *Blater*: seseorang yang perilakunya selalu cenderung mengarah ke tindakan kriminalitas, seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan main perempuan.
14. *Chejeh*: keberuntungan
15. *Dejeh*: utara
16. *Ejaza'*: orang yang diberi atau dimasuki azimat untuk keselamatan dan kekebalan.
17. *Jago*: seorang blater sudah pernah membunuh orang.
18. *Jaza'*: azimat untuk keselamatan dan kekebalan
19. *Kampong mejhi*: kumpulan atau kelompok pemukiman yang satu sama lain saling terisolasi.
20. *Kanca*; teman
21. *Kanca rapet*: teman akrab
22. *Kerapan*: aduan sapi dari segi kecepatan larinya.
23. *Keyae*: kyai atau ulama.
24. *Kala*: kalah
25. *Kodhasan*: sistem taruhan yang mengasumsikan salah satu jagoan/calon telah menang sebelum dipertandingkan yang kemudian jumlahnya dipotong dengan jumlah tertentu dan sisanya dihadapkan atau dipertandingkan dengan musuh yang diasumsikan kalah.
26. *Klebun*: pemimpin formal desa atau kepala desa.
27. *Langgar*: surau.
28. *Lao'*: selatan
29. *Malo*: perasaan terhina sebagai akibat dari perlakuan orang lain yang mengingkari atau tidak mengakui kapasitas dirinya, atau pelecehan harga dirinya.
30. *Martabhat*: harga diri atau martabat.
31. *Maniser*: membuat senang

32. *Matodusan*: membuat malu
33. *Moso*: musuh
34. *Nembhara'*: musim hujan.
35. *Nemor*: musim kemarau.
36. *Nyabis/acabis*: mengunjungi kyai untuk memperoleh berkah.
37. *Oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*: suatu ungkapan yang berarti orang lain yang bukan keluarga dapat dianggap sebagai saudara, sebaliknya saudara sendiri dapat dianggap sebagai orang lain.
38. *Oreng mate ode' pole*: suatu ungkapan yang menunjukkan perilaku, perangai dan tindakan serta ucapan orang yang sudah meninggal diungkit kembali.
39. *Paremphegen*: semacam lobi-lobi atau mengajak bicara serius tentang sesuatu yang dianggap penting.
40. *Rato*: raja atau pemimpin, induk.
41. *Remo*: tradisi penyelenggaraan pertemuan antar para jago atau blater.
42. *Se kala*: orang yang kalah.
43. *Santre*: santri
44. *Se mennang*: yang menang
45. *Tahlilan*: selamat untuk mendoakan arwah orang yang sudah mati.
46. *Taroan*: taruhan.
47. *Taniyan lanjhang*: pola pemukiman yang memanjang dari arah barat ke timur sesuai dengan urutan kelahiran anak-anak perempuan.
48. *Taretan*: saudara atau kerabat.
49. *Ta' ro' noro'*: netral
50. *Temor*: timur
51. *Todus*: suatu ungkapan keengganan melakukan sesuatu karena adanya beberapa kendala yang bersifat sosial budaya.

**Denah Hasil Rekonstruksi  
Pemilihan Klebun  
Di Tampojung Tengah**

